



Acquisition of Acehnese as a Second Language by Speakers in Baitussalam District

Pemerolehan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Kedua oleh Penutur di Kecamatan Baitussalam

Abdul Ghafur¹; Teuku Alamsyah²; Razali³

¹Universitas Jabal Ghafur, email: abdulghafur248@gmail.com

²Universitas Syiah Kuala, email: tuankualamsyah968@yahoo.co.id

³Universitas Syiah Kuala, email: razalimahyiddin@fkip.unsyiah.ac.id

Received: 17 Februari 2026

Accepted: 24 Maret 2026

Published: 25 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9890>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yaitu observasi berpartisipasi atau *participant observation*. Sumber data kajian ini adalah masyarakat penutur bahasa Aceh dengan latar belakang bahasa ibu atau bahasa pertama bukan bahasa Aceh. Pengumpulan data dilakukan dalam wilayah Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah: menyeleksi data, mengklasifikasikan data, dan mendeskripsikan keberagaman tuturan yang digunakan dengan berdasarkan landasan teori. Penelitian ini menemukan bahwa penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam menggunakan berbagai ragam tutur, yaitu peralihan bahasa, penghilangan fonem, pembalikan kata, dan penggantian kata. Variasi tuturan dipengaruhi oleh konteks komunikasi, bahasa pertama, situasi, serta hubungan penutur dan lawan tutur. Selain itu, lama penguasaan dan frekuensi penggunaan bahasa Aceh sangat memengaruhi bentuk tuturan yang dihasilkan. Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa ragam tutur yang khas dalam tuturan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh rentang waktu penguasaan bahasa Aceh dan frekuensi penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kata kunci: *Bahasa Aceh, Bahasa Kedua, Pemerolehan Bahasa, Ragam Tutur.*

Abstract

This study aims to describe the speech variety of Acehnese speakers as a second language in Baitussalam District. This study uses a qualitative method and data collection is carried out using observation techniques, namely participant observation. The data source for this study is the Acehnese speaker community with a mother tongue background other than Acehnese. Data collection was carried out in the Baitussalam District area, Aceh Besar. Data analysis was carried out following the steps: selecting data, classifying data, and describing the diversity of speech used based on theoretical foundations. From the results of this study, twenty data on typical Acehnese speech varieties were obtained as a form of speech by Acehnese speakers as a second language. These speech varieties show significant differences with the speech varieties of Acehnese speakers as a first language. The differences in speech include differences in pronunciation, vocabulary, and intonation. From the results of this study, it can be concluded that the typical speech variety in the speech of Acehnese speakers as a second language is greatly influenced by the length of time

they have mastered the Acehnese language and the frequency of using the Acehnese language as a second language in everyday social interactions.

Keywords: *Speech Variety, Second Language, Acehnese Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (Suminar, 2016:116). Bahasa merupakan identitas atau jati diri yang menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada seseorang atau kelompok masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan di dalam masyarakat. Selain itu, penutur suatu bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat tutur (Wiratno, 2014:21). Sebagai sebuah identitas, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Di Indonesia sendiri terdapat sangat banyak bahasa daerah yang mencerminkan keragaman budaya. Salah satunya adalah bahasa Aceh, yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh.

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup di provinsi Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk Aceh sebagai alat pengungkapan pemikiran, perasaan dan kehendaknya. Kedudukan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Aceh selain berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah atau lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, bahasa Aceh juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia (Asriani dan Efrinawati, 2017:158-162).

Dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi, bahasa Aceh diwujudkan melalui berbagai bentuk tuturan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain dengan berbagai teknik dan strategi komunikasi (Kridalaksana, 2017:112). Selain itu, tuturan juga dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai maksud tertentu dalam komunikasi (Sudaryanto, 2015:15). Dengan demikian, penggunaan bahasa Aceh dalam bentuk tuturan tidak hanya mencerminkan fungsi komunikatif, tetapi juga memperlihatkan dinamika interaksi sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan dinamika tersebut, tuturan yang digunakan dalam masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Keragaman ini dikenal sebagai ragam tuturan, yang mencerminkan variasi bahasa berdasarkan situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi. Ragam tuturan adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta medium pembicaraan (Waridah, 2018:121). Variasi dalam latar belakang linguistik dan pilihan bahasa tersebut memengaruhi tidak hanya apa yang dikatakan oleh penutur, tetapi juga bagaimana mereka melakukan tindakan melalui bahasa, yang merupakan perhatian utama dari teori ragam tutur (Ghafur dkk, 2025). Dalam praktiknya, ragam tuturan ini sering kali disertai dengan fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Chaer dan Agustina (2010:2) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur dalam keadaan tertentu secara sadar. Kridalaksana (2017:62) juga menyatakan bahwa alih kode terjadi sebagai upaya penyesuaian terhadap peran, situasi, atau kehadiran partisipan lain. Sementara itu, campur kode menurut Chaer dan Agustina (2010:114) merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur, dengan satu kode utama sebagai dasar, sedangkan kode lainnya hanya berupa serpihan.

Penutur jati adalah seseorang yang telah memperoleh bahasa dalam jangka waktu kritis ketika otak masih plastis dan dapat dengan mudah menyerap bahasa. Penutur jati disebut juga sebagai penutur asli adalah merupakan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan suatu bahasa ibu (*mother tongue*) atau bahasa pertama mereka, yang mana berkemungkinan besar bahasa pertama ini diperoleh atau dipelajari secara alami di lingkungan pribumi mereka (Nuryanto, 2015:85). Penutur jati merujuk kepada seseorang yang berbicara dengan suatu bahasa sebagai bahasa pertamanya atau bahasa yang ia kuasai sejak masa kanak-kanak. Ini adalah bahasa yang biasanya digunakan dalam lingkungan keluarga atau komunitas sejak dini dan menjadi bagian alami dari pemahaman dan ekspresi dirinya (Jumanto, 2019:8).

Sementara itu, bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh oleh manusia setelah pemerolehan bahasa pertama dengan penguasaan bahasa yang relatif sempurna. Kegunaan bahasa kedua hanya pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Fungsinya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa pertama (Harras, 2009:5). Proses pemerolehan bahasa kedua oleh manusia terjadi dalam keadaan sadar dan dapat dimulai pada usia anak-anak atau pada usia dewasa. Bahasa kedua memiliki fungsinya sendiri dalam kehidupan manusia, meskipun fungsinya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa pertama (Karmila, 2019:249).

REVIEW TEORI

2.1 Masyarakat Bahasa

Wardhaugh (dalam Alamsyah, 2024) berpendapat bahasa dan masyarakat merupakan dua entitas yang saling terkait. Masyarakat bahasa yang dimaksudkan di sini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Pengertian masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa (Malabar, 2015:12).

Rokhman (2011:7) menyatakan masyarakat bahasa adalah masyarakat tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan sejarah, budaya dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka.

2.2 Bahasa Kedua

Nuryani (2013:160) menyatakan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh seseorang setelah dia memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu). Pemerolehan bahasa kedua adalah proses ketika seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai bahasa tertentu bahasa pertamanya. Istilah bahasa kedua terkadang juga disamakan dengan bahasa asing. Di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu mengacu pada bahasa daerah tertentu, sedangkan bahasa kedua berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Alamsyah (2009:11) berpendapat Bahasa kedua (*second language*) disingkat sebagai B2, yaitu bahasa apa saja yang diperoleh oleh seorang anak setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jika seorang anak yang berbahasa pertama atau berbahasa ibu bahasa Aceh, kemudian ia belajar bahasa Indonesia, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bahasa kedua baginya. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa

kedua bagi anak karena bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan anak.

2.3 Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua atau yang lebih dikenal dengan adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh bahasa lain setelah bahasa pertama yang diperolehnya (Setiyadi, dkk, 2013). Saville (2005:128) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua merujuk terhadap studi mengenai proses individu atau kelompok yang mempelajari bahasa lain setelah bahasa pertama yang mereka gunakan dimasa kecil.

Pemerolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun, yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya (Ellis, 1997:3). Pemerolehan Bahasa kedua adalah proses ketika seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batasa tertentu bahasa pertamanya. Istilah bahasa kedua terkadang juga disamakan dengan bahasa asing. Di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu mengacu pada bahasa daerah tertentu, sedangkan bahasa kedua berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (Nuryani, 2013:160).

Selanjutnya, Slinker (dalam Paul dkk, 2013) yang mengkaji teori bahasa antar menyebut bahwa kata-kata daripada pelajar bahasa kedua (B2) berbeda daripada kata-kata penutur asli bahasa sasaran walaupun maksudnya sama. Secara hipotesis, wujud output sistem linguistik melalui percobaan pelajar B2 untuk menghasilkan norma bahasa sasaran. Sistem linguistik ini disebut 'interlanguage' (IL). Fenomena yang paling dominan dalam BA ialah item. Item tersebut meliputi: peralihan bahasa (*Language Transfer*), penghilangan fonem (*Sinkop*), pembalikan kata (*Reversal*), dan penggantian kata (*Substitution*).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan berbagai pusat kegiatan masyarakat, seperti pasar, perumahan, warung kopi atau kafe, serta berbagai usaha masyarakat yang mendukung interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Selain itu, Kecamatan Baitussalam memiliki wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang beragam, baik penduduk tetap maupun pendatang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang berlimpah. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari Januari hingga Februari 2026. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan secara intensif, pengumpulan data melalui rekaman dan wawancara, serta proses verifikasi data di lapangan.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Baitussalam yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua. Sampel penelitian umumnya berasal dari daerah yang tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari, sehingga mereka mempelajari dan menggunakan bahasa Aceh dalam konteks sosial tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati variasi tuturan yang muncul akibat pengaruh bahasa pertama serta proses penguasaan bahasa kedua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah dan Tabrani, 2015:77). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di

dalam kehidupan *real* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009:9).

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Baitussalam yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua. Sampel penelitian umumnya berasal dari daerah yang tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari, sehingga mereka mempelajari dan menggunakan bahasa Aceh dalam konteks sosial tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati variasi tuturan yang muncul akibat pengaruh bahasa pertama serta proses penguasaan bahasa kedua.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Data yang telah ditranskripsikan dari hasil pengamatan dan rekaman terlebih dahulu diseleksi dengan menandai data yang benar-benar diperlukan, sehingga dapat dipisahkan antara data yang relevan dan tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah diseleksi diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah, yaitu dengan mengelompokkan data sesuai ragam tutur masyarakat, perbedaan tuturan antara penutur bahasa Aceh sebagai bahasa ibu dan bahasa kedua, serta perbedaan intonasi. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan landasan teori untuk mengetahui keberagaman tuturan yang digunakan. Hasil analisis kemudian dipaparkan dengan menjelaskan jumlah data yang diperoleh serta bentuk-bentuk tuturan, tanpa mengulang data yang sama atau ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya ragam tutur pada penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam saat berinteraksi. Ragam tutur tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan alasan-alasan tertentu. Penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam cenderung mengalami campur kode dan alih kode, hal tersebut dikarenakan penutur kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Selanjutnya, penutur terkadang terjadinya penghilangan fonem saat menutur sehingga kata tersebut berubah makna. Setelah itu, penutur juga mengucapkan tuturan yang mengalami pembalikan kata. Terakhir, penutur kerap mengganti satu kata menjadi kata yang lain. Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk teori pemerolehan bahasa yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Peralihan Bahasa (*Language Transfer*)

Tuturan peralihan bahasa yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam akan diricikan secara jelas dalam data berikut:

Data 1 (21-01-2026)

Penutur 1: “Sari, padim trep ka i Banda? Jeut bahasa Aceh?”/Sari sudah lama ada di Banda? Bisa bahasa Aceh?

Penutur 2: “Ka 2 thon, hana that jeut tapi”/Udah 2 tahun, gak terlalu lancar tapi.

Penutur 1: “Sari awak pane? Biasa I rumah pakek bahasa peu?”/Sari orang mana? Biasa di rumah pakai bahasa apa?

Penutur 2: “Lon awak Aceh Selatan, I **rumah** pakek bahasa Kluet”/Saya orang Aceh Selatan, di rumah pakai bahasa Kluet.

Penutur 1: “Na jak kuliah bunoe?”/Ada pergi kuliah tadi?

Penutur 2: “Na, mata kuliah Fonologi”/Ada, matakuliah Fonologi.

Pada tuturan “Lon awak Aceh Selatan, i rumah pakek bahasa Kluet”, terlihat adanya fenomena peralihan bahasa (alih kode) yang dilakukan oleh penutur 2. Tuturan

tersebut mengandung dua kode bahasa, yaitu bahasa Aceh (“lon awak Aceh Selatan”) dan bahasa Indonesia (“rumah”) yang muncul di tengah struktur kalimat bahasa Aceh (“i rumah pakek bahasa Kluet”).

Peralihan ini terjadi karena penutur menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kebiasaan dan latar belakang kebahasaannya. Penutur 2 berasal dari Aceh Selatan dan dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Kluet, sehingga tidak sepenuhnya konsisten menggunakan bahasa Aceh. Akibatnya, ketika bertutur dalam bahasa Aceh, penutur secara spontan menyisipkan unsur bahasa Indonesia yang lebih umum dan lebih dikuasainya, seperti kata “rumah”. Peralihan bahasa pada tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor kebiasaan berbahasa, penguasaan bahasa, serta latar belakang sosial penutur yang multilingual, sehingga terjadi perpindahan kode dalam satu tuturan.

Data 2 (19-02-2026)

Penutur 1: “Piyohh, ie tube bang ie u?”/Mari, mau air tebu atau kelapa bang?

Penutur 2: “Boh u saboh bang, *ko mau*?”/Kelapa satu bang, ko mau?

Penutur 3: “Engga, aku udah tadi”

Penutur 2: “Padim bang?”/Berapa bang?

Penutur 1: “Hana pakek sitrop 8 ribe bang”/Karena gak pakai sirup 8 ribu bang.

Penutur 2: “Nyoe bang beh”/Ini bang ya.

Pada tuturan pertama penutur 2, yaitu “boh u saboh bang, ko mau?”, terjadi fenomena peralihan bahasa karena dalam satu kalimat digunakan dua kode bahasa yang berbeda. Bagian “boh u saboh bang” menggunakan bahasa Aceh, sedangkan bagian “ko mau?” menggunakan bahasa Indonesia.

Peralihan bahasa ini terjadi karena penutur menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi dan lawan tutur yang kemungkinan memiliki latar belakang kebahasaan yang beragam. Dalam konteks percakapan santai, penutur cenderung menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama, tetapi menyisipkan bahasa Indonesia untuk memperjelas maksud atau karena kebiasaan berbahasa sehari-hari yang bersifat bilingual. Selain itu, penggunaan frasa “ko mau?” juga dapat dipengaruhi oleh faktor spontanitas dan kemudahan dalam menyampaikan maksud secara cepat.

Penghilangan Fonem (*Sinkop*)

Tuturan menghilangkan fonem yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam akan diricikan secara jelas dalam data berikut:

Data 3 (03-02-2026)

Penutur 1: “Na mameh boh salak nyoe bang?”/Ada manis salah ini bang?

Penutur 2: “Mameh *tat* nyan buk, ne cok ju hai”/Manis kali bu, beli lah bu.

Penutur 1: “Nyoe menyae hana mameh ku jok pulang”/Kalau gak manis saya kembalikan

Penutur 2: “Ka bereh, sep sekilo ta boh?”/Iya bu, cukup satu kilo?

Penutur 1: “Sikilo manteng hana abeh enteuk le that”/Iya, takut gak habis

Penutur 2: “Oke buk”

Data (3) merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli di Desa Cadek, Kecamatan Baitussalam. Penutur 2 adalah penutur yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dan telah menguasainya selama kurang lebih tiga tahun. Pada awal dialog, penutur 1 menanyakan kepada penutur 2 yang berperan sebagai pedagang buah salak mengenai rasa buah yang dijual, apakah manis atau tidak. Menanggapi hal tersebut, penutur 2 berusaha meyakinkan dengan mengatakan bahwa buah salak yang dijual sangat manis dan layak untuk dibeli. Penutur 1 kemudian merespons dengan mengatakan bahwa jika buah tersebut tidak manis, maka akan dikembalikan.

Selanjutnya, penutur 2 bertanya “ka bereh, sep sekilo ta boh?” untuk memastikan jumlah pembelian, yang dijawab oleh penutur 1 dengan “sikilo manteng hana abeh enteuk le that”. Dalam tuturan tersebut, terdapat gejala penghilangan fonem, yaitu pada kata “tat” yang seharusnya “that”. Penutur asli bahasa Aceh umumnya mengucapkan “that” dengan pelafalan yang jelas pada bunyi /h/. Oleh karena itu, penggunaan bentuk “tat” menunjukkan adanya penghilangan fonem /h/ yang dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa Aceh oleh penutur 2. Dengan demikian, data (3) ini dapat diidentifikasi sebagai bentuk variasi tutur yang mengalami penghilangan fonem.

Data 4 (12-01-2026)

Penutur 1: “Hai jak bak grosir siat yak?”/Eh pergi ke grosir sebentar yuk

Penutur 2: “Alah suum that han ek ku jak, kajak kah aju”/Panas kali, kamu aja yang pergi

Penutur 1: “Jak **ju**, na rukok”/Pergi aja, ada rokok

Penutur 2: “Nyan keuh nyan yang perle tanyoe”/Itu yang paling penting

Penutur 1: “Ek honda kah beh?”/Pakai motor kamu ya

Penutur 2: “Ka bereh”/Boleh

Tuturan pada data (2) merupakan percakapan antara dua orang di Pondok Kopi Premium, Desa Kajhu. Penutur 1 menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dan telah menguasainya selama kurang lebih empat tahun. Dalam percakapan tersebut, penutur 1 mengajak penutur 2 dengan mengatakan “hai jak bak grosir siat yak”. Ajakan tersebut ditolak oleh penutur 2 dengan alasan cuaca panas melalui tuturan “alah suum that, jak kah aju”. Penutur 1 kemudian kembali membujuk dengan mengatakan “jak ju, na rukok”.

Pada tuturan “jak ju” terlihat adanya gejala penghilangan fonem, yaitu hilangnya fonem /a/ pada kata yang seharusnya “laju” atau “aju”. Penutur asli bahasa Aceh umumnya menggunakan bentuk “jak laju” atau “jak aju”. Jika fonem /a/ dihilangkan menjadi “ju”, kata tersebut dapat bermakna “mendidih”, sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran makna. Oleh karena itu, data (2) menunjukkan adanya penghilangan fonem yang dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa Aceh oleh penutur.

Pembalikan Kata (Reversal)

Tuturan pembalikan kata yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam akan diricikan secara jelas dalam data berikut:

Data 5 (12-01-2026)

Penutur 1: “Ja, kah na tameng kuliah?”/Ja, kamu ada kuliah?

Penutur 2: “Na, cuma uroe supot ngen cot uroe”/Ada, Cuma hari sore dan siang hari.

Penutur 1: “Dari pajan ka jeut bahasa Aceh?”/Dari mana kamu bisa bahasa Aceh

Penutur 2: “Ka dari sd dari glah sa, tapi hana lancar”/Udah dari SD, tapi tidak lancar

Penutur 1: “Mak ngon ayah droe keuh awak pane?”/Ayah dan ibu kamu orang mana?

Penutur 2: “Mak lon asli Aceh, tapi ayah Jawa. Jadi I rumoh pakek Bahasa Indonesia jareung pakek Bahasa Aceh.”/Ibu saya asli Aceh, tapi ayah oranng Jawa. Jadi di rumah pakai bahasa Indonesia jarang bahasa Aceh

Data (5) merupakan percakapan wawancara antara peneliti dan seorang mahasiswa di Desa Blangkrueng, Kecamatan Baitussalam. Penutur 2 menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dan telah menguasainya selama kurang lebih 15 tahun. Pada awal percakapan, penutur 1 menanyakan jadwal kuliah, lalu penutur 2 menjawab “na, cuma uroe supot ngen cot uroe” untuk menjelaskan bahwa ia memiliki kuliah pada

siang dan sore hari. Selanjutnya, penutur 2 menjelaskan bahwa ia telah mengenal bahasa Aceh sejak kelas satu SD, tetapi tidak menggunakannya secara aktif karena di lingkungan keluarga lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam tuturan tersebut, terdapat ketidaktepatan susunan kata pada frasa “cuma uroe supot”. Penutur asli bahasa Aceh umumnya hanya menggunakan kata “supot” untuk menyatakan waktu sore, misalnya “enteuk supot”. Penggunaan frasa “uroe supot” menunjukkan adanya pengaruh bahasa lain atau keterbatasan penguasaan struktur bahasa Aceh. Dengan demikian, data (5) dapat diidentifikasi sebagai bentuk tuturan yang mengalami ketidaktepatan susunan kata.

Penggantian Kata (*Subtitution*)

Tuturan penggantian kata yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam akan diricikan secara jelas dalam data berikut:

Data 6 (28-01-2026)

Penutur 1: “Bos, *bet* nyan siat”/ *Bos, angkat ini sebentar.*

Penutur 2: “Bet? bet pue bahasa nyan?”/ *Bet? Bet bahasa apa tu?*

Penutur 1: “Angkat, angkat”

Penutur 2: “Böt, kon bet. alahai Jawa”/ *Böt (angkat) bukan bet, dasar Jawa*

Tuturan pada data (12) merupakan percakapan antara dua orang di toko kelontong Desa Kajhu. Penutur 1 berasal dari Aceh Tengah dan menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua yang telah dikuasai selama kurang lebih satu tahun. Dalam percakapan tersebut, penutur 1 membuka dialog dengan mengatakan “bos, bet nyan siat” yang bermaksud meminta bantuan untuk mengangkat barang. Tuturan ini termasuk jenis direktif karena mengandung permintaan.

Namun, terjadi kesalahan pengucapan pada kata “bet” yang seharusnya diucapkan “böt” (bermakna ‘angkat’). Kesalahan ini menyebabkan penutur 2 kebingungan, sehingga ia merespons “bet, bet pue bahasa nyan?”. Penutur 1 kemudian menjelaskan maksudnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “angkat”. Setelah itu, penutur 2 meluruskan dengan mengatakan “böt, kon bet”.

Data 7 (03-02-2026)

Penutur 1: “Na rukok hinan?”/ *Ada rokok di situ?*

Penutur 2: “Na nyoe sibak”/ *Ada ni sebatang*

Penutur 1: “*Téh* sibak beh”/ *Minta sebatang ya*

Penutur 2: “Aman lagee biasa laju, ho neuk jak?”/ *Aman kayak biasa aja, mau ke mana?*

Penutur 1: “Neuk jak u lingke siat”/ *Mau ke Lingke sebentar*

Tuturan yang terdapat pada data (7) adalah kutipan percakapan yang terjadi di warung kopi Chek Yukee Premium. Dari percakapan penutur 1 berbicara kepada penutur 2 “na rukok hinan?” dengan maksud menanyakan apakah ada rokok atau tidak. Penutur 2 menjawab “na nyoe sibak” yang berartikan ‘ada ni sebatang’. Penutur 1 menutup percakapan dengan mengatakan “teh sibak beh” atau jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi ‘minta sebatang ya’. Dalam tuturan tersebut, tuturan yang bercetak tebal merupakan data dari tuturan yang mengalami penggantian kata. Penggantian kata tersebut dapat dijumpai pada kata “*téh*”. Kata tersebut secara tidak sengaja diganti oleh penutur dalam tuturan, kata “*téh*” sendidi merupakan sebuah minuman sedangkan kata yang dimaksud oleh penutur adalah kata “*töh*” yang artinya “minta”. Dengan demikian, data (7) tuturan penggantian kata dapat diidentifikasi dari percakapan di atas.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama terutama dalam hal motivasi, budaya, dan kebiasaan. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Annisa (2023) yang melakukan penelitian pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, yaitu motivasi, pengaruh bahasa pertama, dan faktor sosial. Motivasi yang kuat dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mendorong keberhasilan pembelajaran, sementara pemahaman terhadap perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa Arab membantu mengurangi kesulitan dalam proses belajar. Selain itu, faktor sosial seperti interaksi dengan penutur asli dan lingkungan belajar yang mendukung memberikan peluang praktik yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua perlu dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut agar dapat menghasilkan proses belajar yang efektif dan optimal.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa pertama yang telah lebih dahulu dikuasai oleh penutur. Dalam konteks penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam, pengaruh tersebut tampak jelas pada munculnya variasi tuturan seperti penghilangan fonem, pembalikan kata, dan penggantian kosakata. Fenomena ini menunjukkan adanya proses transfer bahasa (*language transfer*), baik yang bersifat positif maupun negatif. Transfer negatif terjadi ketika struktur bahasa pertama tidak sesuai dengan kaidah bahasa kedua, sehingga menimbulkan bentuk tuturan yang menyimpang dari norma bahasa Aceh. Selain itu, variasi tuturan yang ditemukan juga mencerminkan adanya strategi adaptasi linguistik yang dilakukan penutur untuk tetap dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam situasi komunikasi sehari-hari, penutur cenderung menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan berdasarkan konteks, lawan tutur, serta tingkat penguasaan bahasa Aceh yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pragmatik turut berperan dalam membentuk ragam tutur bahasa kedua.

Faktor durasi penguasaan dan intensitas penggunaan bahasa Aceh juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas tuturan. Penutur yang lebih lama terpapar dan lebih sering menggunakan bahasa Aceh cenderung menghasilkan tuturan yang lebih mendekati penutur asli. Sebaliknya, penutur dengan frekuensi penggunaan yang rendah menunjukkan lebih banyak interferensi dari bahasa pertama. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemerolehan bahasa kedua bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor linguistik dan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan berbahasa kedua, khususnya bahasa Aceh, perlu didukung oleh lingkungan yang komunikatif, intensitas penggunaan yang tinggi, serta pemahaman terhadap perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan ragam tutur yang dilakukan oleh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam. Ragam tutur dalam bahasa Aceh merujuk pada berbagai cara atau gaya berbicara yang digunakan oleh penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ragam tutur mencakup variasi tata bahasa dan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi komunikasi. Tuturan tersebut dibagi ke dalam empat jenis, yaitu peralihan bahasa, penghilangan fonem, pembalikan kata, dan penggantian kata.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan variasi tuturan dari penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam. Suatu tuturan dapat berbeda-beda karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk konteks tutur, bahasa pertama, ragam tutur, fungsi tuturan, situasi komunikasi, penutur dan lawan tutur. Lebih lanjut,

peneliti menemukan variasi tuturan dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama penutur tersebut menguasai bahasa Aceh dan seberapa sering bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T., Razali, R., Munawar, T., & Ramli, R. (2024). *Variants and social interaction: A study of the Acehnese Daya dialect*. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1118–1136.
- Alamsyah, T. (2009). *Pemerolehan bahasa kedua*. Universitas Syiah Kuala.
- Asriani, & Erfinawati. (2017). *Analisis makna dalam bahasa Aceh dialek Aceh Besar*. Universitas Serambi Mekkah.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang (31 Juli–1 Agustus 2009).
- Ellis, R. (1997). *Second language acquisition*. Oxford University Press.
- Ghafur, A., Yusuf, Y. Q., Harun, M., & Iskandar, D. (2025). *Cross-cultural pragmatics of Indonesian speech acts by Filipino YouTube content creator*. *LiNGUA*, 20(2).
- Harras, & Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar psikolinguistik*. UPI Press.
- Jumanto, J. (2019). *Constructing a children-friendly language within in-family interaction context*. *Alphabet*, 02(02), 65-74. doi, 10.21776/ub.alphabet.2019.02.02.02
- Karmila, M., & Purwadi. (2019). *Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini*.
- Kridalaksana, H. (2017). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nur Annisa, M., Arista, D., Udin, Y. L., & Wargadinata, W. (2023). *Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik)*. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468-484.
- Nuryani. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Nuryanto. (2015). *Menurunnya penutur bahasa Indonesia sebagai lingua franca*. *Journal Indonesian Language Education and Literature*.
- Onchera, P. O. (2013). *English language teachers' choice of second language teaching and learning theories in Eldoret municipality, Kenya*. *International Research Journals*, 4(10), 693–701.
- Rokhman, F. (2011). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Saville-Troike, M. (2005). *Introducing second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). *Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen*. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2), 273.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suminar, R. P. (2016). *Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati*. *Jurnal Logika*.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Waridah. (2018). *Ragam bahasa jurnalistik*. Universitas Medan Area.
- Wiratno. (2014). *Modul pengantar linguistik umum*. Universitas Terbuka